

BAB II

Kajian Teori

A. Pencegahan Perilaku *Bullying* Verbal

1. Pengertian *bullying* Verbal

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering kali mendengar kata *bullying* tetapi kebanyakan dari kita salah dalam mengartikan kata *bullying* tersebut. Seperti halnya berperilaku, terkadang kita melakukan sesuatu yang dianggap merupakan hal yang sepele, padahal perilaku tersebut masuk ke dalam kategori *bullying*. Untuk itu perlu kiranya kita mengerti tentang pengertian *bullying*.

Menurut Olweus yang dikutip oleh Kathryn Geldard *bullying* adalah perilaku atau tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, oleh seseorang atau sekelompok orang, dari waktu ke waktu yang dilakukan secara berulang-ulang, terhadap seseorang yang tidak dapat mempertahankan dirinya.¹ Sementara Sharp and Smith mengartikan *bullying* sebagai sebuah kekuatan secara sistematis atau penyalahgunaan kekuasaan.² David Goodwin mendefinisikan *bullying* dapat dilakukan oleh individu atau kelompok, yang dilakukan dengan tujuan maupun tanpa tujuan, kepada seseorang yang lebih lemah atau yang memiliki kekuatan lebih rendah daripada dirinya, dan terjadi

¹ Kathryn Geldard, *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*,... hal.

² *Ibid.*,

berulang-ulang.³ dari beberapa pengertian menurut tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku atau tindakan yang tidak menyenangkan, yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang yang lebih lemah, dan terjadi secara berulang-ulang.

Sementara *bullying* verbal adalah *bullying* dalam bentuk kata-kata untuk menindas orang lain. Bentuk *bullying* ini merupakan bentuk paling umum dan mudah digunakan untuk menindas seseorang. Perilaku yang termasuk kedalam *bullying* verbal adalah menghina, memberikan julukan yang negatif, mengolok-ngolok, merendahkan memermalukan, bersifat rasis, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual.

2. Upaya Menangani *bullying*

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi *bullying* meliputi program pencegahan dan penanganan menggunakan intervensi pemulihan sosial (rehabilitasi).

a. Pencegahan

Dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari anak, keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Pencegahan melalui anak dengan melakukan pemberdayaan pada anak agar :

³ David Goodwin, *Strategis to Deal with Bullying...* hal. 19

- a) Anak mampu mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya *bullying*
- b) Anak mampu melawan ketika terjadi *bullying* pada dirinya
- c) Anak mampu memberikan bantuan ketika melihat *bullying* terjadi (melerai/mendamaikan, mendukung teman dengan mengembalikan kepercayaan, melaporkan kepada pihak sekolah, orang tua, tokoh masyarakat)

2) Pencegahan melalui keluarga, dengan meningkatkan ketahanan keluarga dan memperkuat pola pengasuhan. Antara lain :

- a) Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengajarkan cinta kasih antar sesama
- b) Memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini dengan memperlihatkan cara berinteraksi antar anggota keluarga.
- c) Membangun rasa percaya diri anak, memupuk keberanian dan ketegasan anak serta mengembangkan kemampuan anak untuk bersosialisasi
- d) Mengajarkan etika terhadap sesama (menumbuhkan kepedulian dan sikap menghargai), berikan teguran mendidik jika anak melakukan kesalahan
- e) Mendampingi anak dalam menyerap informasi utamanya dari media televisi, internet dan media elektronik lainnya.

3) Pencegahan melalui sekolah

- a) Merancang dan membuat desain program pencegahan yang berisikan pesan kepada murid bahwa perilaku *bully* tidak diterima di sekolah dan membuat kebijakan “anti *bullying*”.
- b) Membangun komunikasi efektif antara guru dan murid
- c) Diskusi dan ceramah mengenai perilaku *bully* di sekolah
- d) Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif.
- e) Menyediakan bantuan kepada murid yang menjadi korban *bully*.
- f) Melakukan pertemuan berkala dengan orangtua atau komite sekolah

4) Pencegahan melalui masyarakat dengan membangun kelompok masyarakat yang peduli terhadap perlindungan anak dimulai dari tingkat desa/kampung (Perlindungan Anak Terintegrasi Berbasis Masyarakat : PATBM).

b. Penanganan menggunakan intervensi pemulihan sosial (rehabilitasi)

Merupakan proses intervensi yang memberikan gambaran yang jelas kepada *pembully* bahwa tingkah laku *bully* adalah tingkah laku yang tidak bisa dibiarkan berlaku di sekolah.

Pendekatan pemulihan dilakukan dengan *mengintegrasikan kembali murid yang menjadi korban bullying dan murid yang telah melakukan tindakan agresif (bullying) bersama dengan komunitas murid lainnya ke dalam komunitas sekolah* supaya menjadi murid yang mempunyai daya tahan dan menjadi anggota komunitas sekolah yang patuh dan berpegang teguh pada peraturan dan nilai-nilai yang berlaku.

Program pendekatan pemulihan sosial ini mempunyai nilai utama yaitu penghormatan, pertimbangan dan partisipasi. Prinsip yang digunakan adalah :

- 1) Mengharapkan yang terbaik dari orang lain
- 2) Bertanggungjawab terhadap tingkah laku dan menghargai perasaan orang lain
- 3) Bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukan
- 4) Peduli kepada orang lain

3. Faktor-faktor *Bullying*

Menurut Goodwin, mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang memiliki perilaku *bullying*. Ada 3 faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* di antaranya:

- a. Hubungan keluarga.

Perilaku dan berbagai nilai yang ditunjukkan oleh anggota keluarga dalam keseharian akan ditiru oleh anak. Sehingga seorang anak akan berperilaku seperti yang dilakukan oleh anggota

keluarga lainnya. Dalam hal ini jika anggota keluarga menunjukkan perilaku-perilaku yang agresif atau melakukan tindakan *bullying* maka anak suatu saat akan meniru perilaku tersebut dan akan melakukan tindakan *bullying* di kemudian hari.

b. Teman sebaya

Selain anggota keluarga teman sebaya merupakan salah satu faktor terbesar seseorang melakukan tindakan *bullying*. Ketika seorang anak sudah mulai memasuki masa remaja, ia tidak lagi bergantung kepada keluarga, melainkan berusaha mencari dukungan kepada teman sebayanya. Jika teman sebayanya memberikan pengaruh yang negatif seperti melakukan tindakan *bullying* maka suatu saat remaja itu juga akan melakukan hal yang sama agar mendapat dukungan dari teman sebayanya.

c. Pengaruh media.

Sekarang ini media elektronik seperti televisi radio banyak mencontohkan perilaku yang negatif kepada anak. Selain media elektronik sekarang ini juga berkembang media sosial seperti, *Facebook*, *Twitter* dan *Instagram* yang bisa diakses oleh siapapun termasuk anak dan remaja. Sayangnya tidak semua konten yang ada di media sosial bersifat positif banyak juga konten-konten yang

bersifat negatif, sehingga anak maupun remaja yang melihat hal tersebut akan menirukannya di dunia nyata.⁴

4. Penyebab Anak Menjadi Sasaran *Bullying*

David Goodwin menjelaskan banyak hal yang bisa menyebabkan anak menjadi sasaran *bullying*. Penyebab tersebut adalah:

a. Tidak Percaya Diri.

Anak-anak yang pendiam, pemalu dan tidak percaya diri seringkali menjadi korban *bullying*. Hal ini disebabkan karena anak yang tidak percaya diri biasanya tidak mempunyai keberanian untuk melawan ketika orang lain melakukan tindakan *bullying* kepadanya. Sehingga anak yang melakukan *bullying* akan terus mengulangi perbuatannya.

b. Tidak Memiliki Teman.

Anak yang tidak memiliki teman juga sangat rentan menjadi korban *bullying*, tidak akan mendapat bantuan atau dukungan ketika dia menerima tindakan *bullying*. Anak-anak yang tidak memiliki teman biasanya merupakan anak baru pindahan dari sekolah lain, anggota baru dalam suatu kelompok maupun anak-anak yang sulit dalam bersosialisasi terhadap lingkungannya. Untuk itu memiliki seorang teman atau sahabat akan sangat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan interpersonalnya, anak juga akan merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri

c. Korban Yang Memprovokasi.

⁴ David Goodwin, *Strategies to Deal with Bullying...* hal. 38-43

Maksud dari korban yang memprovokasi adalah mereka yang dahulunya korban *bullying* menjadi pelaku *bullying*. Anak-anak yang seperti ini biasanya memiliki sifat yang impulsif dan tidak memiliki kemampuan sosial yang baik. Sehingga ketika anak tersebut menjadi korban *bullying* dia akan berusaha untuk melakukan *bullying* atau menjadi pelaku *bullying* kepada anak lain.

d. Mentalitas Sebagai Korban

ketika anak menjadi korban *bullying* anak merasa bahwa mereka pantas mendapatkan perilaku tersebut. Hal itu menyebabkan anak merasa tidak perlu melakukan pembelaan atau melawan ketika mendapatkan tindakan *bullying*. Sehingga para pelaku *bullying* akan tetap melakukan *bullying* terhadapnya.

e. Merasa Diri Tidak Berharga

Anak yang merasa dirinya tidak berharga akan selalu menyalahkan dirinya sendiri ketika sesuatu yang salah terjadi, hal tersebut menjadikannya sangat rentan menjadi korban *bullying*. Sebaliknya ketika anak merasa berharga maka kemungkinan kecil anak menjadi korban *bullying*. Perasaan berharga ini didapatkan oleh anak dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga, guru, dan juga teman-temannya.

f. Meyakini Diri Berbeda Dibandingkan Teman Lainnya

Anak yang berbeda seringkali menjadi korban pelaku *bullying*. Akan bisa bertambah parah jika anak tersebut meyakini bahwa mereka berbeda dengan teman sebayanya. Akan tetapi, berbeda halnya dengan anak yang nyaman dengan perbedaan yang ia miliki, mereka akan menunjukkan perbedaan tersebut sebagai kelebihan mereka, sehingga menghindarkan mereka menjadi korban *bullying*.⁵

5. Dampak Perilaku *Bullying*

a. Pelaku *Bullying*

Dampak negatif untuk pelaku tindakan *bullying* akan menimbulkan watak yang keras dan meningkatnya kepercayaan diri yang terlalu tinggi, merasa memiliki kekuasaan sehingga nantinya para pelaku tidak memiliki empati kepada orang lain dan tingkat emosional yang tinggi ketika apa yang diinginkannya tidak tercapai. Dengan demikian mereka menghalalkan segala cara demi tercapainya tujuan mereka. Tindakan *bullying* dapat berpengaruh dalam kehidupan pelaku *bullying* sendiri, seperti pelaku dapat dijauhi, dibenci, susah mendapatkan teman, bahkan dalam jangka panjangnya pelaku *bullying* dapat mengarah dan terlibat dalam tindakan-tindakan kriminal serta sulit untuk beradaptasi dengan teman-teman kerja karena sulit untuk mengontrol dirinya. Dengan demikian para pelaku *bullying* akan

⁵ David Goodwin, *Strategis to Deal with Bullying...* hal. 51-52

merasa diasingkan oleh orang-orang disekitarnya akibat ulahnya sendiri, sehingga nantinya para pelaku tersebut menjadi menyesal atas perbuatan yang pernah dilakukannya pada masa lalu.

b. Korban *Bullying*

Selain berdampak negatif bagi pelaku *bullying*, para korban tentunya juga mendapatkan dampak yang negatif dan mungkin lebih parah lagi. Terdapat kasus tindakan atau percobaan bunuh diri dikalangan remaja akibat *bullying*. Tentunya bukan hanya percobaan bunuh diri yang menjadi dampak negatif dari *bullying*. Banyak korban *bullying* yang hidup dengan menahan luka batin dan kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri dalam masa dewasanya nanti. Dengan kata lain, nantinya korban *bullying* akan terus menerus mengingat semua perlakuan yang pernah dialaminya pada masa lalu, sehingga dapat menyimpan rasa sakit hati, kecewa dan dendam kepada pelaku *bullying* tersebut. Jika hal ini didiamkan dan masih dianggap remeh, bukan tidak mungkin akan berdampak buruk bagi psikologis dari korban itu sendiri. Pencegahan *bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mencegah *bullying* tidak terjadi. Tidak bisa dipungkiri *bullying* merupakan permasalahan yang saat ini marak sekali terjadi. Seperti yang telah dijelaskan di atas banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*. Agar *bullying* tidak semakin marak, maka perlu adanya pencegahan yang dilakukan oleh berbagai pihak.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja sering dikenal dengan istilah "*adolescence*" di negara-negara barat. *Adolescence* berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti perkembangan menjadi dewasa atau tumbuh menjadi dewasa. Dalam kepustakaan berbahasa Inggris *adolescence* merupakan masa peralihan dengan semua perubahan baik fisik maupun psikis, yang terjadi antara umur 12 tahun hingga 22 tahun.⁶

Pengertian menurut para tokoh tentang remaja yang terdapat dalam Singgih Gunarsa. J. Piaget lebih memandang remaja pada perubahan-perubahan iteligensinya, yang merupakan suatu fase hidup dengan selaga perkembangan pada aspek kognitif. Berbeda dengan Anna Freud, yang menggambarkan masa remaja dari perubahan-perubahan psikoseksual, hubungan dengan orang tua dan cita-cita. Sementara F. Neidhart, melihat masa remaja sebagai peralihan dari yang bergantung kepada keluarga menjadi pribadi yang mandiri. Menurut Erikson pada masa remaja lebih penting kepada timbulnya perasaan baru tentang identitasnya di lingkungan, sehingga tetap dikenal walaupun mengalami beberapa perubahan.⁷ Dari beberapa pengertian remaja menurut para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa dimana terjadi berbagai perubahan baik fisik, kognitif, psikologis dan psikososial untuk persiapan masa dewasa.

⁶ Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 189

⁷ Singgih Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 202

Batasan usia pada masa remaja antara 12 tahun hingga 21 tahun. Desmita mengkategorikan usia remaja menjadi 3 kategori, yakni usia 12-15 tahun disebut masa remaja awal. Usia 15-18 tahun disebut masa remaja pertengahan. Masa remaja akhir anatara usia 18-21 tahun. Jika Desmita mengkategorikan masa remaja menjadi 3 kategori lain halnya menurut Monks, Knoers, dan Hadito yang membedakan masa remaja menjadi empat kategori. Masa pra-pubertas atau pra-remaja terjadi pada usia 10-12 tahun. Pada usia 12-15 tahun disebut masa pubertas atau remaja awal. Selanjutnya masa remaja pertengahan yang terjadi pada usia 15-18 tahun. Terakhir masa remaja akhir di usia 18-21 tahun.⁸

2. Tugas dan Perkembangan Remaja

a. Perkembangan Fisik

1) Perubahan dalam Tinggi dan Berat Badan

Perubahan tinggi badan pada remaja laki-laki berbeda dengan remaja perempuan. Pada remaja laki-laki pada rentan usia 12-18 tahun mengalami penambahan tinggi sebesar 10 inci. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada usia 13 atau 14 tahun. Sedangkan untuk remaja perempuan pada rentan usia yang sama hanya mengalami penambahan tinggi sebesar 4 inci. Untuk pertumbuhan tertinggi terjadi pada usia 11 atau 12 tahun.

⁸ Desmita, Psikologi Perkembangan,... hal. 190

Selain perubahan dalam tinggi badan, juga terjadi perubahan pada berat badan. Seperti halnya tinggi badan yang berbeda antara remaja laki-laki dan perempuan, berat badanpun juga demikian. Perubahan yang dialami remaja laki-laki sekitar 13 kg dan remaja perempuan sekitar 10 kg. Meskipun mengalami perubahan, untuk berat badan sulit untuk diprediksi di banding tinggi badan, karena berat badan sangat mudah dipengaruhi oleh gaya hidup, diet dan latihan yang dilakukan oleh remaja tersebut.

2) Perubahan dalam Proporsi Tubuh

Perubahan yang terjadi dalam proporsi tubuh biasanya terjadi pada kaki dan tangan remaja. Tubuh yang awalnya kecil menjadi besar bahkan biasanya tidak proporsional dengan bentuk tubuh. Selain kaki dan tangan, terjadi juga perubahan pada wajah. Wajah yang awalnya terlihat kekanak-kanakan mulai menghilang digantikan wajah yang lebih dewasa. Terjadi pula perubahan pada struktur kerangka. Selain itu, pertumbuhan otot mengalami percepatan, sehingga terjadi pengurangan lemak dalam tubuh.

3) Perubahan Pubertas

Pubertas adalah periode terjadinya kematangan seksual yang terjadi pada masa remaja. Kematangan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya ciri-ciri kematangan seksual.

Terdapat dua ciri-ciri seksual, ciri-ciri seks primer (*primary sex characteristics*) dan ciri-ciri seks sekunder (*secondary sex characteristics*).

Ciri-ciri seks primer ini berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan. Bagi anak laki-laki, ciri-ciri seks primer yang sangat penting ditunjukkan dengan pertumbuhan yang cepat dari batang kemaluan (Penis) dan kantung kemaluan (*scrotum*), yang mulai terjadi pada usia 12 tahun dan berlangsung sekitar 5 tahun untuk penis dan 7 tahun untuk skrotum. Sementara itu, pada anak perempuan, perubahan ciri-ciri seks primer ditandai dengan munculnya periode menstruasi, yang disebut dengan *menarche*, yaitu menstruasi yang pertama kali dialami oleh seorang gadis. Menstruasi pertama pada seorang gadis didahului oleh sejumlah perubahan lain yang meliputi pembesaran payudara, kemunculan rambut di sekitar daerah kelamin, pembesaran pinggul dan bahu.

Ciri-ciri seks sekunder adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Di antara tanda-tanda jasmaniah yang terlihat pada laki-laki adalah tumbuh kumis dan janggut, jakun, bahu dan dada melebar, suara berat, tumbuh bulu di ketiak, di dada, di kaki, dan di lengan, dan di sekitar kemaluan, serta otot-otot

menjadi kuat. Sedangkan pada perempuan terlihat payudara dan pinggul yang membesar, suara menjadi halus, tumbuh bulu di ketiak dan di sekitar kemaluan.⁹

b. Perkembangan Kognitif

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien menacapai puncaknya. Hal ini adalah karena selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak menacapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Disamping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Porontal lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.

1) Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

Ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget, maka pemikiran masa remaja telah menacapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operasional thought*), yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja menacapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini anak sudah dapat

⁹ Desmita, Psikologi Perkembangan,... hal. 192

berpikir secara abstrak dan hipotesis. Pada masa ini, anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, suatu yang abstrak. Di samping itu, pada tahap ini remaja juga sudah mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan.

2) Perkembangan Pengambilan Keputusan

Remaja adalah masa dimana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Dalam hal ini mulai mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, keputusan dalam memilih teman, keputusan tentang apakah melanjutkan kuliah setelah tamat SMU atau mencari kerja, keputusan untuk mengikuti les bahasa Inggris atau komputer, dan seterusnya.

3) Perkembangan Orientasi Masa Depan

Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh sebab itu remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia di masa mendatang. Di antara lapangan kehidupan di masa depan yang banyak

mendapat perhatian remaja adalah lapangan pendidikan, di samping dunia kerja dan hidup berumah tangga. Ketiga tahap orientasi masa depan pada remaja:

- a) Tahap *motivational*. Tahap ini mencakup motif, minat dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan.
- b) Tahap *planning*. Yaitu bagaimana remaja membuat perencanaan tentang perwujudan minat dan tujuan mereka.
- c) Tahap *evaluation*. Evaluasi sebagai proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang di tampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri. Jadi, meskipun tujuan dan perencanaan orientasi masa depan belum diwujudkan, tetapi pada tahap ini individu telah harus melakukan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana tersebut.

Meskipun orientasi masa depan merupakan tugas perkembangan yang harus dihadapi pada masa remaja dan dewasa awal, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pengalaman dan pengetahuan remaja tentang kehidupan di masa mendatang sangat terbatas. Untuk itu, remaja sangat membutuhkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, terutama orang tua. Meskipun teman sebaya dan lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap

perkembangan remaja, namun sesungguhnya orang tua tetap menjadi bagian yang penting bagi kehidupan mereka.

4) Perkembangan Kognisi Sosial

Kognisi sosial adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal, yang berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman, serta berguna untuk memahami orang lain dan menentukan bagaimana melakukan interaksi dengan mereka.

Salah satu bagian penting dari perubahan perkembangan aspek kognisi sosial remaja adalah egosentrisme yakni kecenderungan remaja untuk menerima dunia (dan dirinya sendiri) dari perspektif mereka sendiri. Dalam hal ini, remaja mulai mengembangkan suatu gaya pemikiran egosentris, di mana mereka lebih memikirkan tentang dirinya sendiri dan seolah-olah memandan dirinya dari atas.

Egosentrisme dapat dikelompokkan dalam dua bentuk pemikiran sosial, penonton khayalan dan dongeng pribadi. Penonton khayalan (*imaginary audience*) berarti keyakinan remaja bahwa orang lain memperhatikan dirinya sebagaimana halnya ia memperhatikan dirinya sendiri. mereka menganggap semua mata terpaku pada penampilannya, ia menganggap dirinya sebagai seorang aktor dan semua orang lain adalah penonton. Dongeng pribadi (*the personal fable*) ialah bagian

dari egosentris remaja yang meliputi perasaan unik seorang anak remaja. Perasaan unik pribadi remaja menjadikan mereka merasa bahwa tidak seorangpun dapat memahami bagaimana isi hati mereka yang sesungguhnya.

5) Perkembangan Penalaran Moral

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Moralitas pada hakekatnya adalah penyelesaian konflik antara diri dan diri orang lain, antara hak dan kewajiban. Remaja sudah mulai mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran keadilan kesopanan kedisiplinan dan sebagainya.

6) Perkembangan Pemahaman Agama

Menurut salah satu teori yang terkenal yaitu *theory of faith* dari James Fowler remaja berada dalam dua tahap yaitu tahap *synthetic confessional faith* untuk remaja awal dan tahap *individuating-reflexive faith*. Pada tahap *synthetic conventional faith*, remaja mulai mengembangkan pemikiran formal operasional dan mulai mengintegrasikan nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari ke dalam suatu sistem kepercayaan yang lebih rasional. Sementara pada tahap *individuating reflexive*

faith individu untuk pertama kalinya mampu mengambil tanggung jawab penuh terhadap kepercayaan agama mereka. Mereka mulai menyatakan bahwa mereka dapat memilih jalan kehidupan mereka sendiri dan mereka harus berusaha keras untuk mengikuti salah satu kehidupan tertentu.¹⁰

c. Perkembangan Psikososial

1) Perkembangan Individuasi dan Identitas

Konsep identitas pada umumnya merujuk kepada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan, sekalipun terjadi berbagai perubahan. Dalam konteks psikologi perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Selama masa remaja ini kesadaran akan identitas menjadi lebih kuat, karena itu ia berusaha mencari identitas dan mendefinisikan kembali "siapakah" ia saat ini dan akan menjadi "siapakah" atau menjadi "apakah" ia pada masa yang akan datang perkembangan identitas.

2) Perkembangan Hubungan dengan Orang Tua

Salah satu ciri yang menonjol dari remaja yang mempengaruhi relasinya dengan orang tua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik dan psikologis.

¹⁰ Desmita, Psikologi Perkembangan,... hal. 208

Karena remaja meluangkan lebih sedikit waktunya bersama orang tua dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk saling berinteraksi dengan dunia yang lebih luas, maka mereka berhadapan dengan macam-macam nilai dan ide-ide. Akibatnya, remaja mulai mempertanyakan dan menentang pandangan-pandangan orang tua serta mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Orang tua tidak lagi dipandang sebagai otoritas yang serba tahu. Secara optimal remaja mengembangkan pandangan-pandangan yang lebih matang dan realistis dari orang tua mereka.

Ketika remaja menuntut otonomi maka orang tua yang bijaksana harus melepaskan kendali dalam bidang-bidang di mana remaja dapat mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal, di samping terus memberikan bimbingan untuk mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal pada bidang-bidang di mana pengetahuan anak remajanya masih terbatas.

3) Perkembangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. 2 ahli teori yang berpengaruh yaitu Jean Piaget dan

Harry Stack Sullivan, menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya.

Studi-studi kontemporer tentang remaja, juga menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif. Sejumlah ahli teori lain menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak-anak dan remaja. Bagi sebagian remaja, ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya, menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan. Disamping itu, penolakan oleh teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan.

Meskipun selama masa remaja kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang besar, namun orang tua tetap memainkan peranan yang penting dalam kehidupan remaja. Hal ini karena antara hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya memberikan pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dalam perkembangan remaja. Orang tua menjadi sumber penting yang mengarahkan dan menyetujui dalam pembentukan tata nilai dan tujuan

tujuan masa depan. Sedangkan dengan teman sebaya remaja belajar tentang hubungan-hubungan sosial di luar keluarga.

4) Perkembangan Seksualitas

Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor perubahan fisik selama periode pubertas. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan dorongan seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis. Untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran (*dating*), berkencan, bercumbu sampai dengan melakukan kontak seksual.

5) Perkembangan Proaktivitas

Pro aktivitas (*proactivity*) adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Stephen R Covey mengenai manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Secara lebih tegas Covey mendefinisikan proaktivitas sebagai "kemampuan untuk memiliki kebebasan dalam memilih respons, kemampuan mengambil inisiatif dan kemampuan untuk bertanggung jawab." Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas

sehingga mampu menghadapi tugas-tugas kehidupan di masa mendatang, seharusnya memberikan perhatian yang serius terhadap pengembangan aspek proaktivitas dalam diri remaja. Salah satu upaya penting yang harus dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan sikap proaktif remaja adalah dengan melibatkan remaja secara aktif dalam proses belajar. Cara belajar aktif akan mendorong berkembangnya remaja menjadi manusia yang proaktif, manusia yang berkesadaran diri, imajinatif, kesadaran batin dan berkehendak bebas.

6) Perkembangan Resiliensi

Resiliensi (daya lentur) adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, dan meminimalkan bahkan menghilangkan dampak dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

C. Upaya Puspaga

1. Pengertian Upaya

Upaya adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi suatu permasalahan. Upaya memiliki kesamaan dengan strategi karena

keduanya merupakan teknik yang dilakukan untuk mengatasi suatu persoalan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Upaya maupun strategi dapat juga diartikan proses merumuskan atau memikirkan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi atau mengelola masalah agar tercipta kondisi yang lebih baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa, upaya adalah usaha-usaha yang dilakukan atau suatu tindakan untuk mengatasi persoalan dengan tujuan terciptanya kondisi yang lebih baik.

2. PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga)

Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) adalah tempat pembelajaran orang tua/keluarga/orang yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak menuju kehidupan sejahtera. Dengan cara meningkatkan kualitas kehidupan keluarga yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan dan menetap demi kebaikan anak. Berupa perlindungan terhadap anak agar anak terhindar dari perlakuan yang salah dari orang tua/keluarga/orang yang bertanggung jawab mengasuh, berupa penelantaran, kekerasan dan eksploitasi.

Puspaga didirikan untuk mewujudkan pengembangan Kota Layak Anak yang sesuai dengan Undang-undang No. 35 Tahun 2004 Pasal 21 atas perubahan UU No. 23 Tahun 2002 yang membahas Tentang Perlindungan Anak. Terkait hal tersebut perlu adanya koordinasi antara lembaga tingkat nasional yang di teruskan ke lembaga tingkat

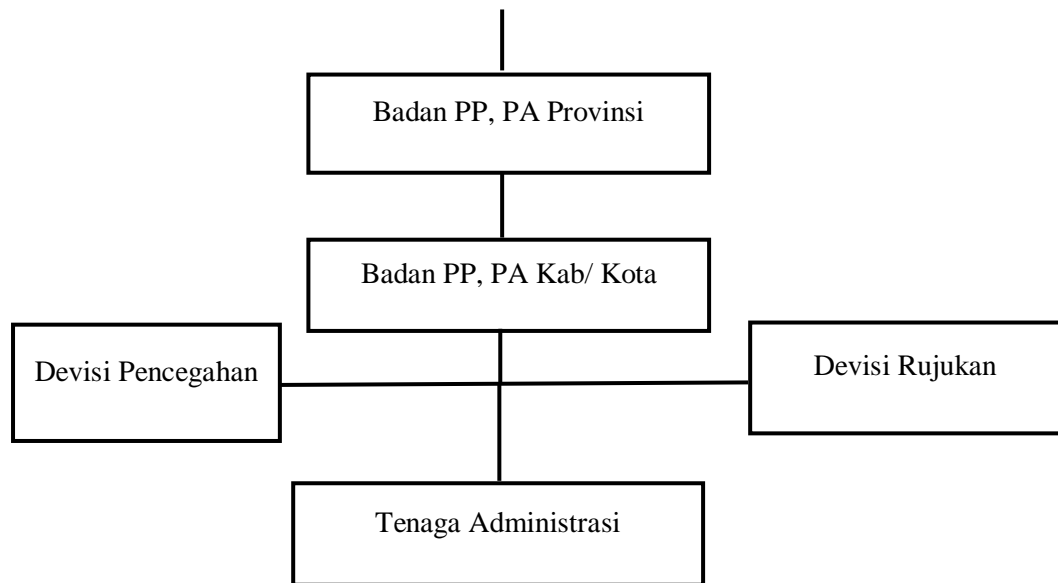
kabupaten/kota agar implementasinya dapat dirasakan hingga tingkat kecamatan sampai ke desa/kelurahan. Lembaga tingkat nasional yang bertanggung jawab untuk mewujudkannya adalah dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Salah satu indikator keberhasilan sebuah kabupaten/kota layak anak adalah dengan mudahnya akses masyarakat ke Puspaga. Kemudahan tersebut diberikan dengan bentuk layanan "*One Stop Service*" atau layanan satu pintu keluarga berbasis anak. *Networking* atau jaringan kerja lintas sektor sangat diperlukan untuk membantu pelayanan satu pintu tersebut. Agar ketika terjadi permasalahan terkait anak, langkah pertama Puspaga dapat memberikan solusi dan jalan keluar untuk keluarga dan anak, serta bila di perlukan langkah selanjutnya puspaga dapat memberikan rujukan kepada sektor terkait. Semua itu sangat membutuhkan ketelibatan semua pihak, baik dari sektor pemerintahan, swasta dan partisipasi masyarakat.¹¹

a. Struktur Kelembagaan Puspaga

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
--

¹¹ Pedoman Pusat Pemberdayaan Keluarga: Puspaga, Departemen Bidang Tumbuh Kembang Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Tahun 2016, hal. 12



Gambar 2.1 Struktur kelembagaan Puspa

- 1) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak: berfungsi menyelenggarakan urusan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dalam pemerintahan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud di atas, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyelenggarakan fungsi:
 - a) Perumusan dan penetapan kebijakan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.
 - b) Koodinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

c) Pengelolaan barang milik/ kekayaan negara yang menjadi tanggung jawab Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

d) Pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

2) Badan PP, PA Provinsi berfungsi

a) Menyelenggarakan perumusan kebijakan kualitas hidup perempuan, perlindungan perempuan, kualitas keluarga, sistem data gender dan anak, pemenuhan hak anak, perlindungan khusus anak sesuai dengan lingkup tugasnya.

b) Penyelenggaraan kebijakan kualitas hidup perempuan, perlindungan perempuan, kualitas keluarga, sistem data gender dan anak, pemenuhan hak anak, perlindungan khusus anak sesuai dengan lingkup tugasnya.

c) Penyelenggaraan evaluasi dan pelaporan kualitas hidup perempuan, perlindungan perempuan, kualitas keluarga, sistem data gender dan anak, pemenuhan hak anak, perlindungan khusus anak sesuai dengan lingkup tugasnya.

d) Penyelenggaraan administrasi kualitas hidup perempuan, perlindungan perempuan, kualitas keluarga, sistem data

gender dan anak, pemenuhan hak anak, perlindungan khusus anak sesuai dengan lingkup tugasnya.

- e) Penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh Gubernur terkait dengan tugas dan fungsinya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa badan PP (Perlindungan perempuan) dan PA (Perlindungan Anak) tingkat provinsi menaungi permasalahan yang terdapat di PP (perlindungan perempuan) dan PA (perlindungan anak) tingkat kabupaten-kabupaten yang terdapat di provinsi tersebut, cakupannya PP dan PA tingkat Provinsi lebih luas.

3) Badan PP, PA Kab/ Kota berfungsi:

- a) Menyelenggarakan perumusan kebijakan kualitas hidup perempuan, perlindungan perempuan, kualitas keluarga, sistem data gender dan anak, pemenuhan hak anak, perlindungan khusus anak sesuai dengan lingkup tugasnya.
- b) Penyelenggaraan kebijakan kualitas hidup perempuan, perlindungan perempuan, kualitas keluarga, sistem data gender dan anak, pemenuhan hak anak, perlindungan khusus anak sesuai dengan lingkup tugasnya.
- c) Penyelenggaraan evaluasi dan pelaporan kualitas hidup perempuan, perlindungan perempuan, kualitas keluarga, sistem data gender dan anak, pemenuhan hak anak, perlindungan khusus anak sesuai dengan lingkup tugasnya.

- d) Penyelenggaraan administrasi kualitas hidup perempuan, perlindungan perempuan, kualitas keluarga, sistem data gender dan anak, pemenuhan hak anak, perlindungan khusus anak sesuai dengan lingkup tugasnya.
- e) Penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh Gubernur terkait dengan tugas dan fungsinya.

Dari pemaparan diatas PP dan PA tingkat kota menaungi daerah-daerah yang terdapat dikota tersebut cakupan PP dan PA tingkat kota lebih sempit.

4) Devisi Pencegahan

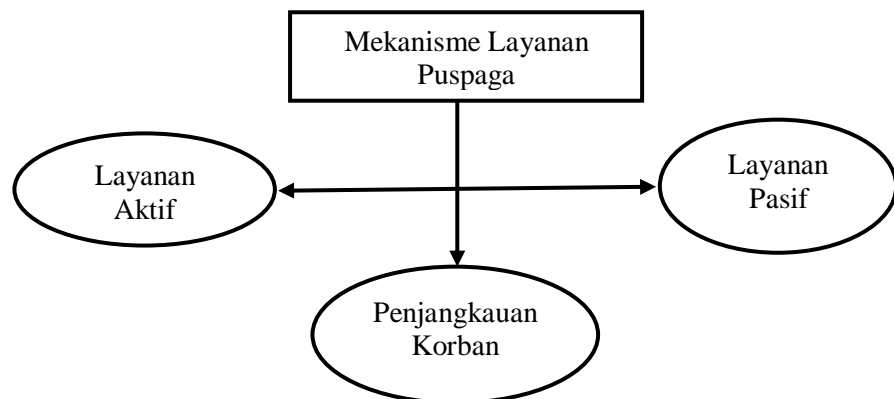
Untuk mencegah kekerasan yang terjadi pada anak dan perempuan dengan cara melakukan sosialisasi.

5) Devisi Tenaga Administrasi

- a) Mempersiapkan surat menyurat yang diperlukan bagi internal Dinas perlindungan anak dan perempuan tulungagung.
- b) Mengarsipkan seluruh surat menyurat baik surat masuk dan surat keluar.
- c) Mempersiapkan kebutuhan pendukung dalam pelaksanaan kegiatan yang diprakarsai oleh Dinas perlindungan anak dan perempuan tulungagung.

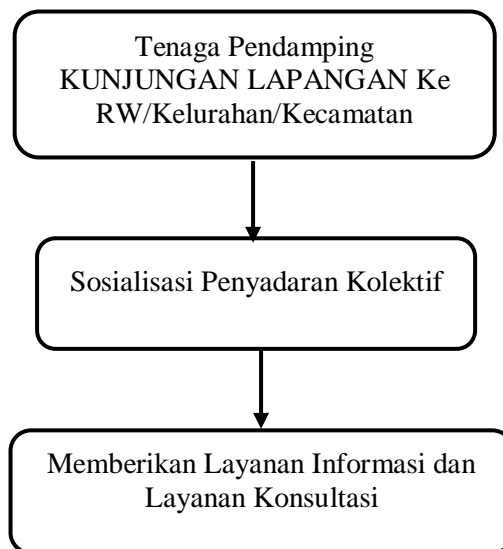
- d) Melakukan pendataan dan pengelolaan seluruh barang dan dokumentasi yang dimiliki oleh Dinas perlindungan anak dan perempuan tulungagung.
 - e) Memetakan kebutuhan-kebutuhan internal (logistik) Dinas perlindungan anak dan perempuan tulungagung.
 - f) Menyusun laporan bulan yang disampaikan kepada Ketua Bidang Administrasi.
- 6) Devisi Rujukan
- a) Memberikan layanan dan pendampingan psikologis dan konseling sesuai kebutuhan mitra.
 - b) Melakukan kegiatan kunjungan ke mitra (*home visit*) untuk mendapatkan informasi secara lengkap.
 - c) Memberikan keterangan saksi ahli jika diperlukan dalam proses hukum.
 - d) Menyusun laporan bulanan yang disampaikan kepada Ketua Divisi Pelayanan.¹²

b. Mekanisme Layanan Puspaga



¹² Pedoman Pusat Pembelajaran Keluarga: Puspaga, Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Tahun 2016, hal. 15

Gambar 2.2 Mekanisme layanan Puspaga



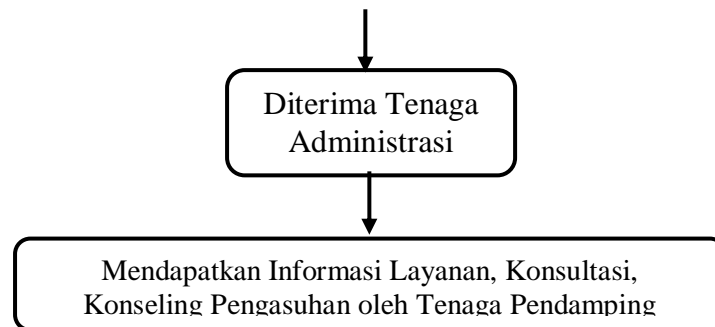
Gambar 2.3 Mekanisme layanan aktif

- 1) Tenaga Pendamping Kunjungan Lapangan Ke RW/Kelurahan/Kecamatan PKH (Pendamping Keluarga Harapan) tugas dari PKH yaitu:
 - a) Memfasilitasi dan melakukan penanganan masalah dan pengaduan KPM (Keluarga Penerima Manfaat) PKH.
 - b) Melakukan kegiatan sosialisasi PKH (Pendamping Keluarga Harapan) kepada aparat kecamatan, aparat pemerintah desa/ kelurahan, dan Masyarakat umum.

- c) Memfasilitasi akses kepada layanan pendidikan, layanan kesehatan, dan layanan kesejahteraan sosial kepada anggota KPM (Keluarga Penerima Manfaat) PKH.
- d) Melakukan kegiatan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) setiap bulan untuk tujuan perubahan perilaku di bidang pendidikan, perlindungan anak, kesehatan, ekonomi dan kesejahteraan sosial yang lebih baik bagi seluruh KPM (Keluarga penerima manfaat) PKH. PKH mencari data ke RT/RW Wilayah desa tersebut.
- 2) Sosialisasi Penyadaran Kolektif adalah mencari permasalahan di RT/RW dan Kecamatan kemudian mengadakan sosialisasi terhadap keluarga yang memiliki masalah yang sedang dialami didaerah tersebut, serta memberikan kesadaran kepada masyarakat.
- 3) Layanan informasi dan layanan konsultasi di lakukan Setelah diadakannya sosialisasi kemudian dikerucutkan permasalahan serta mengelompokan apakah mereka membutuhkan layanan informasi yang mereka butuhkan atau layanan konsultasi mengenai permasalahan yang sedang mereka alami disana mereka bisa berkonsultasi masalah-masalah apa pun khususnya tentang keluarga melalui devisi pencegahan

- Anak, Orang Tua, Calon Orang Tua, Keluarga
- Rujukan dari KUA, Guru BK (SD, SMP, SMA)
- KUNJUNGAN

(konselor) dan rujukan (Psikolog, Psikiater, rumah sakit, pengadilan)



Gambar 2.4 Mekanisme layanan pasif

- 1) Tenaga Pendamping Kunjungan Lapangan ke RW/ Kelurahan/ Kecamatan.
- 2) Anak, Orang Tua, Calon Orang Tua, Keluarga atau Rujukan dari KUA, Guru BK (SD, SMP, SMA) Kunjungan : klien yang berkunjung ke puspa.
- 3) Diterima Tenaga Administrasi maksudnya diterima adalah di input data klien tersebut mengenai permasalahan, nama, alamat dll.
- 4) Mendapatkan Informasi (memberikan pemahaman mengenai beberapa hal) Layanan Konsultasi (bantuan untuk memandirikan permasalahan yang sedang dihadapi klien), Konseling Pengasuhan oleh Tenaga Pendamping yang dimaksud adalah klien berhak mendapatkan layanan informasi atau hanya sekedar konsultasi atau konseling pengasuhan oleh tenaga pendamping tentang

keluarga yaitu anak, orang tua, perempuan, mengenai hak asuh anak dan lain-lain.

Jadi dalam hal ini upaya Puspaga adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh Puspaga dalam rangka mengatasi permasalahan anak atau keluarga, untuk mewujudkan kabupaten Tulungagung menjadi Kabupaten Layak Anak sesuai dengan Undang-Undang tentang perlindungan anak. Permasalahan tentang anak dan keluarga yang ditangani oleh puspaga memerlukan pengelolaan dan perumusan masalah untuk menenukan tindakan yang akan dilakukan oleh Puspaga agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Selain dapat terselesaikan dengan baik juga diharapkan permasalahan tersebut tidak lagi terjadi.

D. Temuan Terdahulu

1. Junial Khoir, Skripsi 2018, “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi *Bullying* SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta”

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Junial khoir dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Bentuk-bentuk *bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yagyakarta yaitu *verbal bullying*, *physical bullying* dan *relation bullying*.
- b. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi *bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta yaitu dengan lima tahap, tahap pertama: pemberian layanan konseling dalam bentuk teguran dan perintah tidak mengulangi kembali. Tahap kedua: sosialisasi dan pembuatan poster. Tahap ketiga: pemberian *punishment* dalam

bentuk membaca dan menghafal surat Al-Mulk bagi pelaku *verbal bullying*, surat Al-Waqi'ah bagi pelaku *physical bullying* dan surat Al-Hasyr bagi pelaku *reaction bullying*. Tahap keempat: pemanggilan orangtua siswa. Dan tahap kelima: siswa dikeluarkan.

2. Amir Khalis, Skripsi 2017, “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengantisipasi *Bullying* Verbal di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar”

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amir Khalis dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Peran guru Bimbingan konseling di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar, berdasarkan hasil obserfasi beserta wawancara terhadap guru BK, Wakil Kepala Sekolah, serta siswa, dapat diperoleh kesimpulan bahwa peran guru BK cukup berperan dalam menangani serta mengantisipasi tindakan *bullying verbal*. Tindakan kekerasan *bullying verbal* yang terjadi di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar masih tergolong ringan dan masih dalam hal yang wajar, sehingga dapat di tangani dengan baik oleh guru BK.
- b. Adapun usaha-usaha mengantisipasi tindakan *bullying verbal* yang di laksanakan di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar melalui usaha bimbingan dan konseling meliputi: usaha preventif, usaha kuratif/korektif serta usaha represif.
- c. Hambatan yang ditemui guru BK dalam menjalankan perannya untuk membimbing siswa antara laian: fasilitas yang kurang

memadai, kurangnya pemahan guru bidang studi lain terhadap peran guru bimbingan konseling.

3. Sahrestia Kartianti, Jurnal HIBUALAMO Seri Ilmu Sosial dan Kependidikan, “Peran Konselor dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah”, Vol 1 No. 1 Tahun 2017. (34-37) ISSN: 2549-7030

Konselor melalui layanan konseling dan bekerja sama dengan semua komponen yang ada di sekolah melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Mencegah, menghentikan kelanjutan perilaku yang merugikan atau mencederai orang lain.
 - b. Beraksi terhadap insiden-insiden *bullying* dengan cara yang masuk akal, proporsional, dan konsisten.
 - c. Melindungi siswa yang pernah mengalami *bullying* dan memicu sumber-sumber dukungan bagi mereka.
 - d. Menerapkan sanksi disipliner kepada siswa, guru atau tenaga kependidikan yang menyebabkan *bullying* dan memastikan bahwa mereka belajar dari pengalaman, melalui dukungan multi lembaga.
4. Hengki Yandri, Jurnal Pelangi, “Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan tindakan *Bullying* di Sekolah”, Vol. 7 No. 1 Desember 2014, (97-107) ISSN: 2085-105, E-ISSN: 2460-3740

Guru BK/Konselor perlu melakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran serta orang tua. Hal ini penting, agar koordinasi dan supervisi

terhadap pencegahan dan pengentasan *bullying* benar-benar terjalin sehingga *bullying* tidak membudaya dan tidak dianggap biasa lagi oleh siswa di sekolah.

5. Rischia Pramudia Trisnani dan Silvia Yula Wardani, Jurnal Bimbingan dan Konseling, "Perilaku *Bullying* di Sekolah", Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, (82-91) ISSN: 2541-6782

Hasil penelitian pada siswasiswi SMP Negeri 2 Kebonsari teridentifikasi bahwa tindakan *bullying* verbal langsung lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki sedangkan *bullying* non verbal tidak langsung banyak dilakukan oleh siswa perempuan. Siswa yang menjadi korban *bullying* biasanya memiliki kekurangan atau perbedaan baik secara fisik ataupun materi, siswa yang tidak mau melakukan apa yang diperintahkan oleh pelaku *bullying*, siswa yang tidak bisa membela diri, siswa yang kesulitan dalam bergaul, serta siswa yang mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran.

E. Kerangka Berfikir

Bullying verbal merupakan kasus yang banyak ditemui di dunia pendidikan, yang terutama banyak dialami oleh anak yang menginjak usia remaja. Penyebab *bullying* sendiri beragam mulai dari keluarga, teman sebaya sampai karena faktor media. Jika tidak segera ditangani dengan baik *bullying* akan menimbulkan banyak dampak negatif bagi anak. Untuk itu diperlukan beberapa upaya untuk menangani maupun mencegah terjadinya *bullying*. Agar *bullying* bisa semakin berkurang

dan bahkan tidak terjadi lagi. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

